

ANALISIS *OVERLAY* PEREKONOMIAN KOTA BITUNG**Ridho Christiawan Loleng¹, Anderson G. Kumenaung², Krest D. Tolosang³**^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia

Email : chloleng25@gmail.com**ABSTRAK**

Perencanaan pembangunan ekonomi di Kota Bitung memerlukan pemahaman dan pengenalan yang baik dan tepat mengenai potensi sektoral dari perekonomian. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi tentang sektor unggulan di Kota Bitung agar pelaksanaan pembangunan dapat terfokus pada sektor unggulan dan potensial yang menjadi prioritas pendanaan pembangunan agar efisien sehingga dapat menciptakan multiplier ekonomi di Kota Bitung. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan Kota Bitung dan Propinsi Sulawesi Utara. Metode analisis yang digunakan adalah metode LQ Statis, LQ Dinamis, Model Rasio Pertumbuhan dan Analisis *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat satu sektor unggulan yakni sektor transportasi dan pergudangan. Empat sektor yang potensial yakni sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan bengkel sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor real estate. Lima sektor yang kurang potensial yakni sektor pertambangan dan penggalian sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Tujuh sektor terbelakang yakni sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor jasa perusahaan, sektora administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya.

Kata kunci : Sektor Unggulan; Sektor Basis; Potensi Sektoral; Pembangunan Ekonomi.**ABSTRACT**

Economic development planning in Bitung City requires a good and precise understanding and recognition of the sectoral potential of the economy. Therefore, it is necessary to identify leading sectors in Bitung City so that development implementation can focus on superior sectors and potential which are priorities for efficient development financing so that they can create an economic multiplier in Bitung City. This research uses secondary data in the form of Gross Regional Domestic Product based on constant prices for Bitung City and North Sulawesi Province. The analysis methods used are Static LQ, Dynamic LQ, Growth Ratio Model and Overlay Analysis. The research results show that there is only one leading sector, namely the transportation and warehousing sector. Four potential sectors are the wholesale and retail trade sectors; car repair and motorbike repair shops, information and communications sector, financial services and insurance sector, and real estate sector. The five sectors that have less potential are the mining and processing industry sectors, the air supply sector, waste management, waste and recycling, the construction sector, the investment supply and food and drink sectors. The seven background sectors are the agriculture, forestry and fisheries sectors, the electricity and gas procurement sector, the corporate services sector, the government administration sector, mandatory social protection and security, the education services sector, the health services sector and social activities, the services sector other.

Keywords : Leading Sector; Basic Sector; Sectoral Potential; Economic Development.**1. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan atau usaha yang memiliki sasaran utama yakni menciptakan pertumbuhan ekonomi yang positif dan semakin meningkat setiap periode, tercapainya pemerataan pembangunan. Tujuan pembangunan ekonomi tersebut dapat dicapai melalui perencanaan ekonomi yang baik, dimana perencanaan ekonomi yang baik berdampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi di daerah. Pembangunan ekonomi daerah berkaitan erat dengan potensi ekonomi, serta karakteristik yang dimiliki oleh setiap daerah. Salah satu indikator penting untuk mengetahui potensi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan jumlah dari nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu daerah. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang

dihitung menggunakan harga berlaku pada waktu tertentu sebagai tahun dasar yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga (Arsyad, 2006).

Kota Bitung merupakan salah satu kota yang memiliki perkembangan pembangunan yang dinamis di Propinsi Sulawesi Utara, sebab dalam pembangunan ekonomi, maka Kota Bitung merupakan kota yang menjadi tempat beroperasinya beberapa perusahaan besar yang bergerak dalam bidang penangkapan dan pengolahan perikanan serta pengolahan hasil komoditi kelapa berupa kopra, sabut kelapa, dan tempurung kelapa. Selain itu terdapat juga beberapa perusahaan yang beraktivitas dalam bidang yang lain seperti pabrik makanan instan. Kehadiran beberapa perusahaan besar ini mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga dengan demikian berdampak pada penurunan angka pengangguran di Kota Bitung. Hal ini berdampak pada perkembangan ekonomi Kota Bitung.

Tabel 1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kota Bitung Tahun 2018-2022

Lapangan Usaha/Sektor	Tahun					
	2017 (Rp)	2018 (Rp)	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,596,458.01	1,691,222.17	1,844,418.95	1,845,858.74	1,833,826.10	1,909,936.10
Pertambangan dan Penggalian	51,917.77	55,841.24	61,118.68	61,537.81	63,470.10	64,470.10
Industri Pengolahan	3,594,639.31	3,784,037.40	3,660,506.08	3,899,436.94	4,260,372.40	4,546,182.40
Pengadaan Listrik dan Gas	11,773.41	12,077.43	13,436.75	14,254.27	15,223.50	15,573.50
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	19,643.64	19,935.50	20,354.11	21,837.93	22,176.40	22,276.40
Konstruksi	1,113,029.36	1,180,299.03	1,255,533.33	1,195,593.31	1,260,299.10	1,340,299.10
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	935,093.00	1,004,852.30	1,096,725.82	1,101,220.28	1,129,194.60	1,214,194.60
Transportasi dan Pergudangan	1,330,186.27	1,419,474.29	1,569,141.59	1,483,778.81	1,493,753.90	1,574,953.90
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	85,866.02	91,916.50	97,833.89	83,932.22	86,668.30	89,668.30
Informasi dan Komunikasi	209,035.39	226,728.14	246,927.45	271,854.89	282,290.40	297,290.40
Jasa Keuangan dan Asuransi	357,873.38	364,095.85	370,308.37	396,230.62	417,257.20	428,357.20
Real Estate	243,307.84	262,316.80	278,842.76	276,695.67	278,894.10	283,894.10
Jasa Perusahaan	2,282.48	2,483.78	2,655.16	2,571.98	2,600.80	2,650.80
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan SosialWajib	197,902.90	209,160.23	209,115.72	204,526.72	214,855.30	217,855.30
Jasa Pendidikan	78,498.92	85,294.66	91,435.88	95,126.54	98,006.50	103,006.50
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	226,642.09	245,021.31	262,442.33	284,356.26	300,138.00	310,138.00
Jasa lainnya	73,203.32	81,077.61	91,034.16	86,282.86	86,979.10	89,479.10
PDRB	10,127,353.10	10,735,834.24	11,171,831.02	11,325,095.84	11,846,005.80	12,510,225.80

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bitung, 2023

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1 maka dapat dilihat bahwa sektor yang paling besar nilainya dalam perekonomian Kota Bitung tahun 2017-2022 adalah sektor Industri Pengolahan. Sektor selanjutnya yang memiliki nilai yang besar adalah sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan sektor ketiga yang memiliki nilai terbesar sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan sektor yang memiliki nilai yang paling rendah adalah sektor jasa perusahaan. Sektor-sektor yang lain tergolong sektor-sektor medium dalam kontribusinya terhadap perekonomian Kota Bitung.

Pembangunan ekonomi di Kota Bitung memerlukan identifikasi sektoral agar diketahui sektor-sektor mana yang benar-benar memiliki keunggulan sehingga dapat menjadi fokus dan prioritas dalam perencanaan pembangunan, sehingga sektor-sektor unggulan tersebut dapat menjadi penggerak utama (*prime mover*) dalam perekonomian dan mampu menciptakan multiplier ekonomi dan meningkatkan perekonomian Kota Bitung semakin baik dan makin bertumbuh positif setiap tahunnya. Apabila hanya mendasarkan informasi pada data yang PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang tercantum dalam

Tabel 1 maka belum dapat diketahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis atau unggulan dalam perekonomian Kota Bitung, dan hal inilah yang menjadi dasar permasalahan dari penelitian ini. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang mendalam melalui analisis overlay dengan pendekatan *Static Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, Model Rasio Pertumbuhan dan Analisis *Overlay* terhadap perekonomian Kota Bitung.

Ditinjau dari sisi kajian ilmiah, maka hasil penelitian dari Adiyatin et al. (2019) dalam penelitian mengenai penentuan potensi sektor ekonomi unggulan di Kota Pontianak, maka diperoleh hasil bahwa sektor-sektor lapangan usaha di Kota Pontianak dalam kurun waktu 5 tahun secara garis besar mengalami pertumbuhan. Berdasarkan realita informasi PDRB riil Kota Bitung dan hasil dari penelitian terdahulu tersebut maka penulis termotivasi untuk melakukan kajian mengenai potensi perekonomian Kota Bitung dengan pendekatan analisis *overlay* atau gabungan hasil dari beberapa alat analisis untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bitung. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor basis dan sektor non basis dalam perekonomian Kota Bitung.
2. Untuk mengetahui potensi sektoral perekonomian Kota Bitung.
3. Untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bitung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Ekonomi

Menurut Arsyad (2010) sebelum dekade 1960-an, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional dimana keadaan ekonominya mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang cukup lama untuk dapat menaikkan dan mempertahankan laju pertumbuhan GNPnya hingga mencapai angka 5 sampai 7 persen atau lebih per tahun. Pengertian ini sangat bersifat ekonomis. Pembangunan merupakan suatu proses pembaharuan yang kontinu dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang dianggap lebih baik (Tjokroamidjojo, 1995). Namun demikian, pengertian pembangunan ekonomi mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an dan 1960-an yang menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasikan pada pertumbuhan GNP (*Gross National Product*) saja tidak akan mampu memecahkan permasalahan pembangunan secara mendasar.

Menurut Sukirno (2011) pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Menurut Jhingan (2014) pembangunan ekonomi tidak dapat dicapai semata-mata dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi kemajuan ekonomi. Syarat utama bagi pembangunan ekonomi ialah proses pertumbuhannya harus bertumpu pada kemampuan perekonomian di dalam negeri. Sasaran utama dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pemerataan hasil-hasilnya demikian juga ditujukan bagi pemantapan stabilitas nasional. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 1997).

2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan

atas dasar harga konstan. 1) PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah. 2) PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

2.3 Sektor Basis Ekonomi

Sektor basis pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik. Teori basis ekonomi menurut Arsyad (1999) Teori pertumbuhan regional berbasis ekonomi menerangkan bahwa beberapa aktivitas di suatu daerah adalah basis dalam arti bahwa pertumbuhannya menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas-aktivitas lain (non-basis) merupakan konsekuensi dari pembangunan menyeluruh tersebut. Menurut Saharuddin (2015) teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor non basis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor non basis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut.

2.4 Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo., 2006). Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Menurut Sambodo (2002) sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Rosmeli (2022) yang menganalisis *Leading Sector* Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi ” Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengetahui leading sektor pada suatu daerah, diantaranya LQ (*Location Quotient*), MRP (Model Rasio Pertumbuhan), *Overlay*, dan *Shift Share Analysis*. Dari hasil penelitian diketahui berdasarkan analisis LQ *leading sector* di Provinsi Jambi masih didominasi oleh sektor primer. Analisis MRP menunjukkan bahwa semua sektor ekonomi di Provinsi Jambi bukan sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan. Dari analisis *overlay* diketahui bahwa sektor pertanian, pertambangan, pengadaan air, administrasi pemerintah, jasa pendidikan dan jasa kesehatan merupakan sektor yang pertumbuhannya rendah namun memiliki keunggulan komparatif. Berdasarkan hasil analisis shift share yang diketahui bahwa di sektor primer merupakan leading sector di Provinsi Jambi.

Penelitian yang dilakukan Suhandi dan Hakin (2021) yang menganalisis *Overlay* Sektor Unggulan Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan agar dapat menjadi input bagi pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan ekonomi di masa mendatang. Penelitian ini mempergunakan beberapa teknik analisis, yaitu Analisis Kontribusi Sektor, Analisis Laju

Pertumbuhan, Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Tipologi Klassen*, kemudian disimpulkan dengan menggunakan Analisis *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Banten memiliki tujuh kategori unggulan dimana lima kategori dengan pertumbuhan pesat dan dua kategori mengalami pertumbuhan tertekan. Kelima kategori tersebut adalah Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (E), Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G), Informasi dan Komunikasi (J), *Real Estate* (L), dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q). Sedangkan dua kategori unggulan lainnya adalah Industri Pengolahan (C) dan Transportasi dan Pergudangan (H). Perekonomian Provinsi Banten mendapatkan hasil yang positif terhadap total nilai kinerja selama kurun waktu 2010-2020 karena mengalami kenaikan nilai absolut mencapai 62,56 persen.

Penelitian yang dilakukan Serly et al. (2016) yang menganalisis identifikasi sektor unggulan dan struktur ekonomi di Kota Palu (Tahun 2011-2014). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis perubahan dan pergeseran sektor, mengetahui sektor basis, dan untuk melihat sektor manakah yang menjadi sektor unggulan/potensial yang bisa dikembangkan di kota Palu. Analisis yang digunakan adalah analisis *shift-share* (SS), analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *overlay*. Berdasarkan hasil analisis *shift share* (S-S), perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di Kota Palu selama tahun 2011 sampai 2014 menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kota Palu dari sektor primer ke sektor tersier. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) di Kota Palu yang teridentifikasi sebagai sektor basis, diantaranya : sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, sektor pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan sebesar, sektor pertahanan dan jaminan social wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan social, dan sektor jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis *overlay*, menunjukkan bahwa selama periode tahun 2011-2014 di Kota Palu, ada lima belas sektor yang termasuk klasifikasi pertumbuhan (+) dan kontribusi (+). Ini berarti bahwa sektor tersebut cukup dominan sehingga harus mendapatkan prioritas dalam pembangunan di Kota Palu.

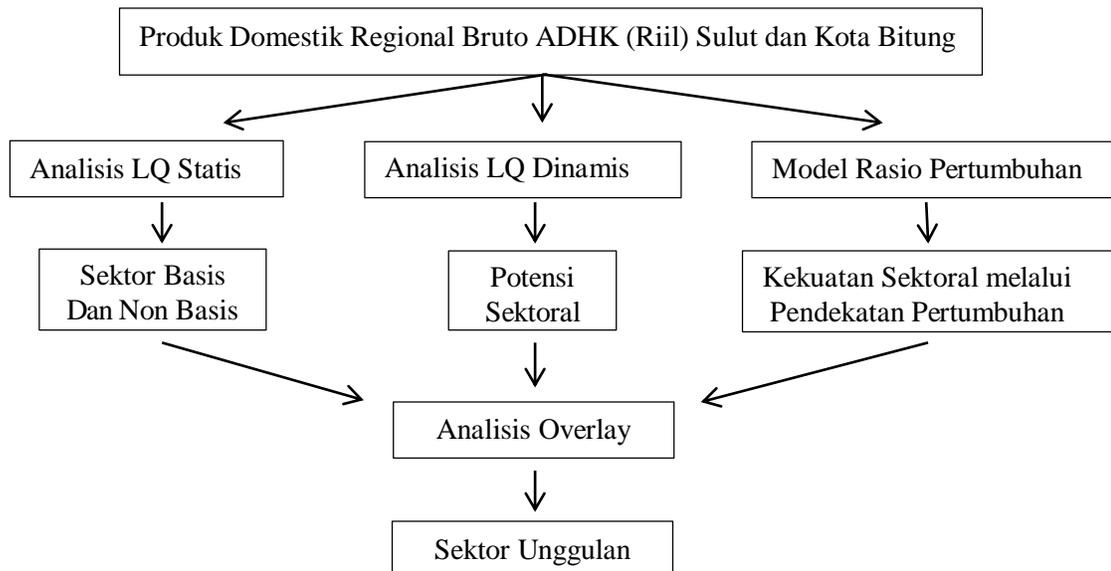
Penelitian yang dilakukan Handayani dan Haryatiningsih (2022) yang menganalisis identifikasi potensi ekonomi kabupaten di Provinsi Jawa Barat Periode 2017-2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial di setiap kabupaten di Provinsi Jawa Barat dan mendapat gambaran mengenai penyebaran potensi ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Analisis *Overlay*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap kabupaten mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisi daerahnya. Hasil dari analisis LQ menyatakan bahwa sektor di Kabupaten Provinsi Jawa Barat sektor basisnya sudah beralih pada sektor tersier, sementara itu hanya terdapat 10 kabupaten yang masih memiliki sektor basis di sektor primer. Analisis MRP menyatakan bahwa sektor di kabupaten Provinsi Jawa Barat jika dilihat dari sisi pertumbuhannya berada di sektor tersier, Berdasarkan hasil analisis *overlay*, kabupaten di Jawa Barat pada umumnya memiliki subsektor yang sangat potensial di sektor primer dan sektor tersier.

Penelitian yang dilakukan Harianto (2021) yang menganalisis Potensi Ekonomi dalam Menetapkan Rencana Pembangunan Kabupaten Kediri di Tengah Pandemi Covid-19. Metode analisis yang digunakan adalah *Tipologi Klassen*, Model Rasio Pertumbuhan, Analisis *Shift Share*, dan Analisis *Overlay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang potensial dan memiliki keunggulan komparatif dan merupakan prioritas pembangunan pertama dalam perekonomian Kabupaten Kediri.

2.7 Kerangka Berpikir

Alur berpikir ilmiah dari penelitian ini dapat digambarkan melalui skema berikut ini :

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan kerangka berpikir ilmiah yang tertuang dalam skema Gambar 1 maka untuk menentukan mana yang menjadi sektor unggulan maka data yang dibutuhkan adalah data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Riil) Kota Bitung dan Propinsi Sulawesi Utara. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut dengan Metode *Location Quotient Statis (LQS)* untuk mengetahui sektor basis dan non basis, Metode *Location Quotient Dynamic (LQD)* untuk mengetahui potensi sektoral perekonomian, dan Model Rasio Pertumbuhan untuk mengetahui kekuatan sektoral melalui pendekatan pertumbuhan sektoral. Setelah diperoleh hasil dari ketiga analisis dari ketiga metode tersebut maka akan dilakukan analisis overlay untuk mengetahui sektor-sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bitung.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Kuncoro, 2009). data sekunder berupa data time series dari Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Kepulauan Talaud dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2017-2022. Sumber data adalah dari Badan Pusat Statistik Kota Bitung dan Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumenter dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan mendatangi sumber data melalui pendekatan digital melalui kunjungan ke *website* atau homepage instansi terkait dan mengumpulkan data sekunder yang telah ada di instansi terkait melalui download data melalui internet.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode *Static Location Quotient (SLQ)*

Static Location Quotient (SLQ) merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat yang dapat digunakan berulang kali dengan menggunakan berbagai perubah acuan

dan periode waktu. Analisis *SLQ* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan PDRB sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Warpani dalam Salsabila, 2012).

2. Metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Metode DLQ adalah *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwasetia nilai tambah sektor apapun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan berjarak (Pratomo dalam Hawa, 2018). *Dynamic Location Quotient (DLQ)* bertujuan untuk mengetahui perubahan atau reposisi sektoral

3. Model Rasio Pertumbuhan

Model Rasio Pertumbuhan bertujuan untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal. Pendekatan analisis MRP dibagi menjadi dua, yaitu Rasio Pertumbuhan Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS), dimana wilayah referensi adalah Provinsi Sulawesi Utara dan wilayah studi adalah Kota Bitung.

4. Analisis *Overlay*

Analisis *Overlay* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan menggabungkan beberapa hasil analisis (Widodo. 2006). Hasil analisis yang digabungkan yaitu *LQ* yang menunjukkan kontribusi sektor, DLQ yang menunjukkan prospek sektor dan RPS dari Model Rasio Pertumbuhan yang menunjukkan pertumbuhan sektor ekonomi di Kota Bitung. Indikator Analisis *Overlay* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika $LQ > 1$ maka kontribusi sektor adalah positif (+), jika $LQ \leq 1$ maka kontribusi sektor adalah negatif (-).
2. Jika $DLQ > 1$ maka sektor tersebut memiliki prospek yang sangat baik saat ini maupun dimasa mendatang sebagai sektor basis dengan kriteria positif (+).
3. Jika $DLQ < 1$ maka sektor tersebut memiliki prospek yang kurang baik saat ini maupun dimasa mendatang unutm menjadi sektor basis dengan kriteria negatif (-).
4. Nilai pertumbuhan sektoral berdasarkan Model Rasio Pertumbuhan dilihat dari tanda pada RPS yakni RPS positif (+) dan RPS negatif (-).

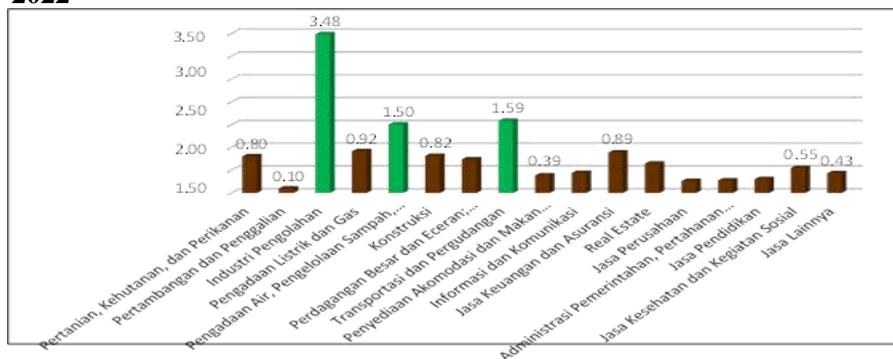
4.1 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Hasil Penelitian

Analisis *Static Location Quotient (LQS)*

Analisis *Location Quotient* bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis dalam perekonomian di Kota Bitung. Berdasarkan analisis dengan data sesuai waktu pengamatan yakni tahun 2017-2022 maka diperoleh hasil *LQ* Statis Kota Bitung sebagai berikut :

Gambar 2 Nilai Location Quotient Statis Rata-Rata Sektoral Perekonomian Kota Bitung Tahun 2017-2022



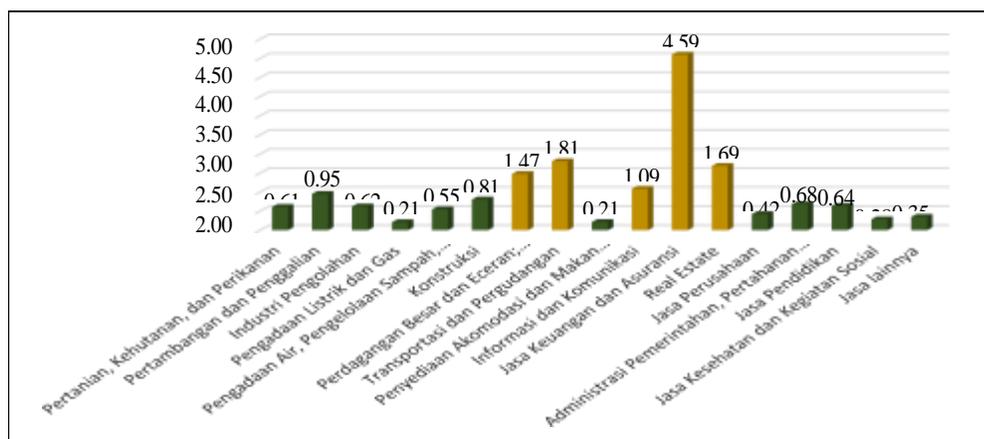
Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan analisis Location Quotient Statis maka diperoleh hasil bahwa sektor basis atau sektor yang memiliki nilai LQS > 1 dalam perekonomian Kota Bitung sepanjang tahun 2017-2022 adalah terdiri dari tiga sektor yakni Sektor Industri Pengolahan dengan nilai LQS rata-rata per tahun 3,48. Nilai ini mengandung arti bahwa kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kota Bitung adalah 3,48 kali lebih besar dari kontribusi sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Utara, Sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai LQS rata-rata per tahun 1,59. Nilai ini mengandung arti bahwa kontribusi sektor transportasi dan pergudangan terhadap perekonomian Kota Bitung adalah 1,59 kali lebih besar dari kontribusi sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Utara. Dan Sektor Pengadaaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai LQS rata-rata per tahun 1,50. Nilai ini mengandung arti bahwa kontribusi sektor pengadaaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang terhadap perekonomian Kota Bitung adalah 1,50 kali lebih besar dari kontribusi sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Utara.

Sektor-sektor non basis (memiliki nilai LQS < 1) dalam perekonomian Kota Bitung terdiri atas 14 sektor yakni Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,80, Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,10. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,92. Sektor Konstruksi dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,82. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,74. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,39. Sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,44. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,89. Sektor Real Estate dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,65. Sektor Jasa Perusahaan dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,26. Sektor Administasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,28. Sektor Jasa Pendidikan dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,65. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Soaial dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,55. Dan Sektor Jasa Lainnya dengan nilai LQS rata-rata per tahun sebesar 0,43. Hal ini mengandung arti bahwa kontribusi sektor jasa lainnya terhadap perekonomian Kota Bitung hanya mencapai 43 persen dari kontribusi sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Utara.

Hasil Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Gambar 3. Nilai Dynamic Location Quotient Sektoral Perekonomian Kota Bitung Tahun 2017-2022



Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil analisa *Dinamyc Location Quotient (DLQ)* yang tercantum dalam Gambar 4.5 maka terdapat 5 sektor yang prospektif (memiliki nilai DLQ > 1) dan memiliki prospek yang baik untuk menjadi sektor basis di masa mendatang atau tetap bertahan menjadi sektor basis. Kelima sektor tersebut

adalah Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai DLQ sebesar 4,59, Sektor Transportasi dan pergudangan dengan nilai DLQ sebesar 1,89, Sektor Real Estate dengan nilai DLQ sebesar 1,69, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai DLQ sebesar 1,47 dan Sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai DLQ 1,09.

Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Tabel 2. Rasio Pertumbuhan Referensi dan Rasio Pertumbuhan Studi Dalam Model Rasio Pertumbuhan Perekonomian Kota Bitung Tahun 2017-2022

SEKTOR	Nilai RPR	Kriteria RPR	Nilai RPS	Kriteria RPS
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.951	-	0.950	-
Pertambangan dan Penggalian	1.037	+	1.072	+
Industri Pengolahan	1.272	+	0.957	-
Pengadaan Listrik dan Gas	1.952	+	0.761	-
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.663	-	0.929	-
Konstruksi	0.916	-	1.025	+
Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.168	+	1.175	+
Transportasi dan Pergudangan	0.605	-	1.399	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.123	-	1.656	+
Informasi dan Komunikasi	1.771	+	1.096	+
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.574	-	1.577	+
Real Estate	0.626	-	1.226	+
Jasa Perusahaan	0.833	-	0.891	-
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.475	-	0.976	-
Jasa Pendidikan	1.456	+	0.986	-
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.074	+	0.817	-
Jasa Lainnya	1.156	+	0.885	-

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang tersaji dalam Tabel 4.1 maka dapat disusun klasifikasi sektoral sebagai berikut :

- Klasifikasi 1, yaitu nilai RPR positif (+) dan nilai RPS positif (+) dimana sektor tersebut dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Utara memiliki pertumbuhan yang menonjol demikian pula dalam perekonomian Kota Bitung juga memiliki pertumbuhan yang menonjol. Klasifikasi sektor-sektor tersebut dinamakan sebagai sektor yang tumbuh cepat. Terdapat tiga sektor yang termasuk dalam klasifikasi ini yakni sektor pertambangan dan penggalian Sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan motor dan Sektor informasi dan komunikasi
- Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR positif (+) dan RPS negatif (-) berarti sektor tersebut di Propinsi Sulawesi Utara memiliki pertumbuhan yang menonjol, namun di Kota Bitung memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol. Terdapat lima sektor yang termasuk dalam klasifikasi ini yakni sektor industri pengolahan. Sektor pengadaan listrik dan gas, Sektor jasa pendidikan, Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan Sektor jasa lainnya.
- Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (+) berarti sektor tersebut di Propinsi Sulawesi Utara memiliki pertumbuhan tidak menonjol sementara di Kota Bitung termasuk menonjol. Terdapat lima sektor yang masuk dalam kriteria ini yakni sektor konstruksi, Sektor transportasi dan pergudangan, Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, Sektor jasa keuangan dan asuransi dengan nilai dan Sektor real estate.

- d. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (-) berarti sektor tersebut di Propinsi Sulawesi Utara dan Kota Bitung memiliki pertumbuhan yang rendah atau tergolong sektor terbelakang. Terdapat empat sektor yang masuk dalam kriteria ini yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Sektor jasa perusahaan dan Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Hasil Analisis Overlay

Tabel 3. Hasil Analisis Overlay Perekonomian Kota Bitung

SEKTOR	LQS	DLQ	RPS	Potensi
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-	-	-	Terbelakang
Pertambangan dan Penggalian	-	-	+	Kurang Potensial
Industri Pengolahan	+	-	-	Kurang Potensial
Pengadaan Listrik dan Gas	-	-	-	Terbelakang
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	+	-	-	Kurang Potensial
Konstruksi	-	-	+	Kurang Potensial
Perdagangan Besar dan Eceran ,Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-	+	+	Potensial
Transportasi dan Pergudangan	+	+	+	Unggulan
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	-	+	Kurang potensial
Informasi dan Komunikasi	-	+	+	Potensial
Jasa Keuangan dan Asuransi	-	+	+	Potensial
Real Estate	-	+	+	Potensial
Jasa Perusahaan	-	-	-	Terbelakang
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	-	-	Terbelakang
Jasa Pendidikan	-	-	-	Terbelakang
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	-	-	Terbelakang
Jasa Lainnya	-	-	-	Terbelakang

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil analisis overlay yang tersaji dalam Tabel 3 maka dapat dianalisis sebagai berikut :

- Hanya terdapat satu sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bitung yakni sektor transportasi dan pergudangan. Sektor ini merupakan sektor basis, memiliki prospek yang sangat baik untuk makin berkembang di masa mendatang sebagai sektor basis, dan memiliki pertumbuhan yang tinggi.
- Terdapat empat sektor yang potensial yakni sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan bengkel sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor real estate. Keempat sektor ini bukan sebagai sektor basis, tapi memiliki prospek yang baik di masa mendatang untuk menjadi sektor basis, serta memiliki pertumbuhan yang tinggi.
- Terdapat lima sektor yang kurang potensial yakni sektor pertambangan dan penggalian (hanya memiliki pertumbuhan yang tinggi tapi bukan sebagai sektor basis dan tidak memiliki prospek untuk berkembang di masa mendatang). Sektor industri pengolahan (sebagai sektor basis, namun tidak memiliki prospek untuk berkembang di masa mendatang, dan memiliki pertumbuhan yang rendah). Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (sebagai sektor basis, namun tidak memiliki prospek untuk berkembang di masa mendatang, dan memiliki pertumbuhan yang rendah). Sektor konstruksi (hanya memiliki pertumbuhan yang tinggi tapi bukan sebagai sektor basis dan tidak memiliki prospek untuk berkembang di masa mendatang). Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (hanya memiliki pertumbuhan yang tinggi tapi bukan sebagai sektor basis dan tidak memiliki prospek untuk berkembang di masa mendatang).
- Terdapat tujuh sektor terbelakang, dimana sektor-sektor tersebut bukan sebagai sektor basis, tidak memiliki prospek untuk berkembang dan menjadi sektor basis di masa mendatang, serta memiliki pertumbuhan yang rendah. Sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor jasa perusahaan, sektora administrasi pemerintahan, pertahanan dan

jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya.

4.2 Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian, maka dapat dibuat pembahasan yaitu Sektor transportasi dan pergudangan merupakan satu-satunya sektor unggulan di Kota Bitung. Sebagai daerah pelabuhan sudah barang tentu memerlukan adanya infrastruktur gudang untuk menyimpan berbagai logistik dan barang yang diangkut melalui kapal. Selain itu transportasi darat juga semakin berkembang pesat di Kota Bitung dimana mobil-mobil container dan truk-truk besar yang mengangkut barang-barang dari gudang maupun dari kapal semakin bertambah pesat perkembangannya.

Sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan bengkel sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor *real estate*. Keempat sektor ini merupakan sektor yang potensial untuk semakin berkembang menjadi sektor yang unggul. Sektor real estate semakin berkembang pesat di Kota Bitung seiring meningkatnya permintaan masyarakat terhadap kebutuhan perumahan maupun infrastruktur gedung yang baru di Kota Bitung. Sektor yang kurang potensial dan terbelakang dalam perekonomian di Kota Bitung disebabkan oleh berbagai faktor antara lain sumberdaya yang kurang memadai seperti sumberdaya pertanian dan perkebunan termasuk rendah produktivitasnya, pertambangan dan penggalian termasuk kurang potensinya, manajemen pengelolaan secara organisasi yang belum terlalu memadai baik dalam pelayanan pemerintahan maupun swasta, rendahnya permintaan maupun kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan dari sektor tersebut dan lain-lain.. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Serly et al. (2016). Hasil penelitian menunjukandi Kota Palu yang teridentifikasi sebagai sektor basis, diantaranya : sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, sektor pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.

5. PENUTUP

Dari hasil penelitian dan perhitungan yang telah di lakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor-sektor yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kota Bitung adalah sektor industri pengolahan, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Sedangkan sektor non basis adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya.
2. Potensi sektoral perekonomian Kota Bitung menunjukkan terdapat lima sektor yang prospektif yakni sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum.
3. Hanya terdapat satu sektor unggulan dalam perekonomian Kota Bitung yakni sektor transportasi dan pergudangan. Empat sektor yang potensial yakni sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan bengkel sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, dan sektor real estate.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatin, D., Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2019). Analisis Overlay Untuk Menentukan Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus Dengan Pdrb Kota Pontianak). *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 8(4).

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi pertama*. BPFE Yogyakarta.
- Arsyad, L. (2006). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Ketiga*. BPFE Yogyakarta.
- Arsyad, L. (2010). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Keenam* BPFE Yogyakarta.
- Handayani, D. R., & Haryatiningsih, R. (2022). Identifikasi Potensi Ekonomi Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Periode 2017-2021. *In Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 461–469.
- Hariato, K. (2021). Analisis Potensi Ekonomi Dalam Menetapkan Rencana Pembangunan Kabupaten Kediri Ditengah Pandemi Covid-19. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(3), 49–63.
- Hawa, S. (2018). *Analisis Sektor Basis dan Posisi Sektor Ekonomi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Periode 2011-2015*. Universitas Alauddin.Makassar.
- Jhingan, M, L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PTRaja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (1997). Ekonomi Islam Konsep Dan Metodologi. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 12(1).
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*. (Edisi 3). Erlangga.
- Rachbini, D. J. (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Rosmeli, R. (2022). Leading sector pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), 571-580.
- Saharuddin, S. (2015). *Pengaruh perkembangan Ekonomi Terhadap Penerimaan APBD dan kesejahteraan Rakyat di Wilayah Sulawesi Selatan. Di sertai tidak di terbitkan*. Makassar: Program Pasacasarjana-UNHAS.
- Salsabila. (2012). *Analisis Sektor Basis dan Sektor Ekonomi Unggulan Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2007-2010*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sambodo, M. T. (2002). *Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 10(2), 33–54.
- Serly, M., Josep, B. K., & Patrick, C. W. (2016). Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Dan Struktur Ekonomi Di Kota Palu (Tahun 2011-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Suhandi, S., & Hakin, N. (2021). Analisis Overlay Sektor Unggulan Provinsi Banten. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(2), 268–280.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers.
- Tjokroamidjojo, B. (1995). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. CV Hajimas Agung.
- Widodo. (2006). *Perencanaan Pembangunan*. UPP STIM YKPN.